



JEM Jurnal Equilibrium Manajemen
Online iSSN : 2460-2299

November 2021, Volume-7 iSSUE-2

DAFTAR ISI

Puty Febriasari P, Adi Mursalin	Peran Pengetahuan Hijau Dan Religiusitas Pada Sikap Generasi Y terhadap niat beli produk hijau 1-22
Ery Niswan, Ricola Dewi Rawa, Dami	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Kabupaten Bengkayang 23-49
Dina Octaviani, Margareta Mery	Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Anggota Di CU Mura Kopa Balai Karang 50-64
Aisyah, Makdalina	Analisis Faktor-Faktor Kompensasi Pada Pt Sungai Sepuah Estate (SSPE) Kec. Belitang Hulu Kab. Sekadau 65-80
Ery Niswan, Semmy Faldo	Analisis Kualitas Jasa Pelayanan Bagian Administrasi Akademik & Kemahasiswaan (Baak) Di Universitas Panca Bhakti Pontianak Provinsi Kalimantan Barat..... 81-94
Melya Yosita, Aisyah, Windi Pratiwi	Tingkat Penggunaan (Use) dan Penerimaan (Acceptance) Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di kota Pontianak)..... 95-104
Dami	Manajemen Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19 105-112
Maulana Filani Rizal, Naiyun Untung Utama, Angga Hendarsa	Analisis Strategi Pemasaran Produk Dana Dan Jasa Bank Pada Bank Kalbar Kantor Cabang Utama Pontianak 113-120
Naiyun Untung Utama, Sisilia Haryati	Analisis Kebijakan Pemasaran Sepeda Motor Honda Tipe Skutik Pada Dealer Astra Motor Di Sanggau 121-132
Maulana Filani Rizal, Adiyath Randy Mamase, Dami	Persepsi Masyarakat Kecamatan Pontianak Barat Yang Menjadi Nasabah Terhadap Pelayanan Pada Kantor Cabang Bni Jeruju 133-144

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya E-jurnal equilibrium Manajemen volume 7 nomor 2 November 2021 dapat diterbitkan. Pada terbitan edisi kali ini dosen Fakultas Ekonomi mengirimkan tulisan hasil riset terbaru untuk diterbitkan di jurnal ini. Kedepan dengan semakin eksisnya jurnal ini diharapkan banyak pihak-pihak lain baik di Kalimantan Barat ataupun dari daerah lain dapat menyumbangkan tulisannya untuk diterbitkan pada jurnal ekonomi equilibrium.

Dalam terbitan kali ini lingkungan tulisan meliputi beberapa kabupaten dan kota yang ada di provinsi dalam dan luar Kalimantan Barat. Ragam materi tulisan meliputi Manajemen Pemasaran, MSDM dan Manajemen Keuangan.

Akhirnya diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penerbitan jurnal ini. Semoga jurnal ini bermanfaat.

Penyunting

E-JURNAL EQUILIBRIUM MANAJEMEN

Editor-In-Chief:

Adi Mursalin

Co-Editor-In-Chief:

Dina Oktaviani

Editor:

Adiyath Randy

Dami

Puty Febriasari

Angga Hendharsa

Reviewer:

Wahyu Laksana (Universitas Negeri Tanjungpura)

M. Hanafi A. Syukur (Universitas Negeri Tanjungpura)

Rahmatullah Rizieq (Universitas Panca Bhakti)

Zalfiwan (Universitas Panca Bhakti)

Adi Mursalin (Universitas Panca Bhakti)

Razak Alqadrie (Politeknik Negeri Pontianak)

Pelaksana Tata Usaha :

Hilman

Alamat penyunting dan tata usaha : Gedung D, Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Bhakti Pontianak, Jl. Komyos Sudarso Pontianak 78113 Telpon (0561) 772627, 776820, langganan 2 nomor setahun Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) untuk dapat berlangganan dapat menghubungi sekretariat Fakultas Ekonomi Universitas Panca Bhakti.

Jurnal Ekonomi Equilibrium diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Panca Bhakti Pontianak. Dekan : Endang Kristiawati, Pembantu Dekan I : Zalviwan, Pembantu Dekan II : Dina Octaviani, Pembantu Dekan III : Renny Wulandari.

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN BENGKAYANG

Ery Niswan SE,MM¹⁾, Ricola Dewi Rawa SE,MM²⁾, Dami, M.Pd³⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Bhakti

²⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Bhakti

³⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Bhakti

eryniswan93@gmail.com¹⁾, ricoladewi190@gmail.com²⁾,

ABSTRACT

One of the goals of national development is to improve economic performance in order to be able to create jobs and organize a decent life for all people which in turn will realize the welfare of the Indonesian population. One of the national development goals is to reduce poverty. Poverty is one of the fundamental problems that is the center of attention of the government in any country. Poverty is a condition in which a person cannot enjoy all kinds of choices and opportunities in fulfilling his basic needs, such as not being able to meet health, decent living standards, freedom, self-esteem and a sense of respect like other people. Poverty is one of the problems in a complex and multidimensional economy. Therefore, it is necessary to find a solution to overcome the problem of poverty.

The aims of this study are: (1) To analyze the rate of economic growth and the minimum wage of Bengkayang Regency. (2) To determine the unemployment rate among the poor in Bengkayang Regency. This research will be conducted from October 2020 to December 2020.

The research method used is quantitative research using panel data, the data used are time series (2018-2019) and cross section. The regression method used is the multiple linear regression method (Ordinary Least Square). The type of data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and journals as supporters.

The results showed that the variable economic growth had a negative and significant effect on poverty, the minimum wage had a positive and significant effect on poverty, open unemployment had a negative and significant effect on poverty.

Keywords: *Economic Growth, Minimum Wages, Unemployment, and the Poor*

ABSTRAK

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain. Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang kompleks dan multidimensional. Oleh karenanya perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum Kabupaten Bengkayang. (2) Untuk mengetahui tingkat pengangguran pada penduduk miskin di Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Oktober 2020 sampai dengan Desember 2020.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel, data yang digunakan berupa time series (tahun 2018-2019) dan cross section. Metode regresi yang digunakan adalah dengan metode regresi linier berganda (Ordinary Least Square). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal sebagai pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pengangguran, dan Penduduk Miskin

PENDAHULUAN

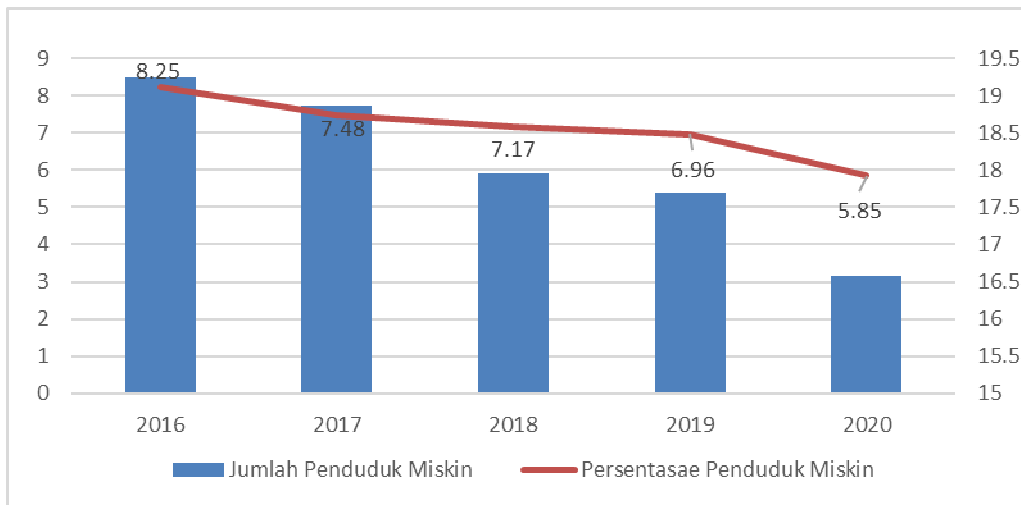
1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Bengkayang merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Jagoi Babang merupakan kecamatan yang paling luas di Kabupaten Bengkayang dengan cakupan wilayah sebesar 655 km² atau sekitar 12,14 persen. Sementara wilayah terkecil adalah Kecamatan Capkala dengan luas wilayah sebesar 46,35 km² atau hanya sekitar 0,86 persen dari total luas Kabupaten Bengkayang. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2000). Sehingga dapat dikatakan bahwa prioritas dari pembangunan adalah menghapuskan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, dan lingkungan.

Kemiskinan dalam bahasa Inggris, miskin sebagai *poor* atau dapat diartikan sebagai *having a money few possession; not having enough money for the basic things that people need to live properly*, yang diartikan tidak memiliki cukup uang untuk hal-hal dasar bahwa orang perlu untuk hidup dengan benar (Stevenson, 2010). Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional, oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk, dan Adit Agus Prasetyo, 2010). Kemiskinan merupakan suatu permasalahan pokok dan berkelanjutan pada masyarakat perbatasan. Hal ini merupakan sebagai akibat dari rendahnya kualitas SDM (sumber daya manusia) yang ada. Data monografi pemerintah Kecamatan Jagoi Babang tahun 2013 mencatat bahwa sebanyak 1.537 KK (kepala keluarga) hidup di garis kemiskinan dari jumlah total 1.679 KK di Jagoi Babang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh masyarakat di Jagoi Babang termasuk ke dalam kategori miskin. Menurut pengamatan penulis, terdapat beberapa desa yang tidak memiliki infrastruktur jalan raya, sehingga akses menuju ke desa tersebut harus menggunakan perahu motor dengan estimasi waktu dan biaya yang mahal. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga miskin dalam akses pembangunan.

Masalah ini termasuk pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah, tingkat pengangguran yang relatif tinggi dan kemiskinan yang relatif tinggi. Indikator keberhasilan pembangunan meliputi adalah mengurangi pengangguran dan kemiskinan, yang berarti bahwa pembangunan yang terjadi dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah orang miskin. Hasil data statistik yang menunjukkan jumlah pengangguran pada tahun 2010 sebesar 3,21 sedangkan angka kemiskinan tahun 2010 sebesar 7,82 dengan data grafik yang menunjukkan bahwa dengan jumlah pengangguran meningkat, jumlah kemiskinan juga meningkat. Secara umum, Kabupaten Bengkayang dengan tingkat pengangguran yang tinggi memiliki kecenderungan dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, dan sebaliknya. Baru pada 2013 dengan tingkat kemiskinan tinggi dengan tingkat pengangguran yang relatif rendah.

Gambar 1.1 Perkembangan Kemiskinan Kabupaten Bengkayang



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

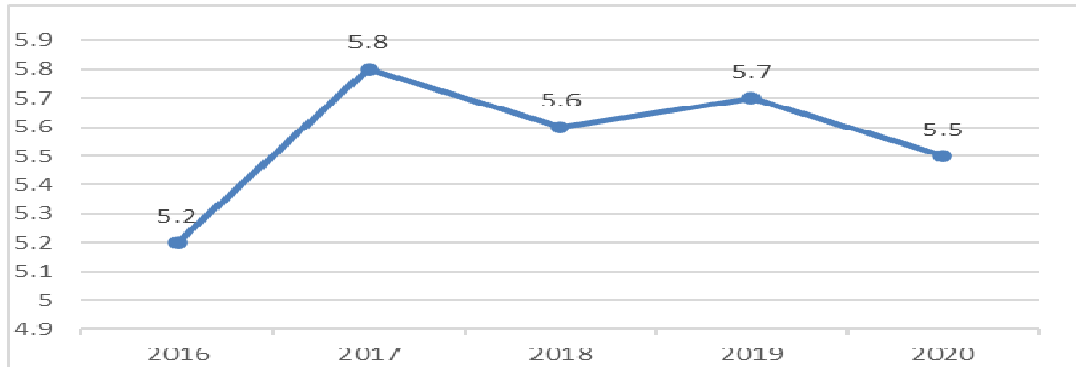
Upaya penanggulangan kemiskinan di Bengkayang dilaksanakan melalui pembangunan infrastruktur yang memadai sehingga di tahun 2020 angka kemiskinan di Kabupaten Bengkayang sudah berkurang sedikit demi sedikit. Jumlah penduduk miskin Kabupaten Bengkayang terus mengalami penurunan. Pada bulan maret 2017 mencapai 18.48 ribu atau 7,51% dari jumlah penduduk. Pada bulan maret 2018 persentase penduduk miskin sebesar 7.17% atau berkurang 540 orang kemudian maret 2019 turun menjadi 17.69 ribu orang atau sekitar 6.96%.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai keterkaitan yang erat, Pertumbuhan ekonomi sering kali dijadikan tolak ukur kinerja perekonomian suatu wilayah, akan tetapi belum pasti tingginya pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingginya juga tingkat kesejahteraan rakyatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berarti bagi pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008), pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (necessary condition) untuk mengurangi kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat upah yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan. Pasca krisis tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami ekspansi, pergerakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting untuk lepas dari jerat kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran adanya perkembangan ekonomi untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih baik.

Semua ukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen yaitu, (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya; dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Ravi Dwijayanto 2010:17). Saat ini ekonomi Indonesia semakin ke depannya terus mengalami pertumbuhan. Per tumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi yang turut serta menciptakan kesejahteraan tersebut, artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi pula upah yang diterima oleh para pekerja. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi

dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya (M. Kuncoro, 2003 dalam Ravi Dwi 2010:32). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa atau pembangunan ekonomi suatu bangsa (P. Eko Prasetyo, 2009).

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkayang



sumber : BPS (2020)

Selain pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Menurut Peraturan Pemerintah No.78 tahun 2015 tentang Pengupahan, pasal 41 ayat 2 “Upah minimum sebagaimana dimaksud merupakan Upah bulanan terendah yang terdiri atas: Upah tanpa tunjangan atau Upah pokok termasuk tunjangan tetap”. PP Pengupahan ini juga menegaskan, bahwa Upah Minimum hanya berlaku bagi pekerja/buruh dengan masa kerja kurang dari 1 (satu) tahun pada Perusahaan yang bersangkutan. Sementara upah bagi pekerja/buruh dengan masa kerja 1 (satu) tahun atau lebih dirundingkan antara pekerja/buruh dengan pengusaha di perusahaan yang bersangkutan.

Tabel 1.1

Perkembangan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Bengkayang Tahun 2016 – 2020 (Rupiah)

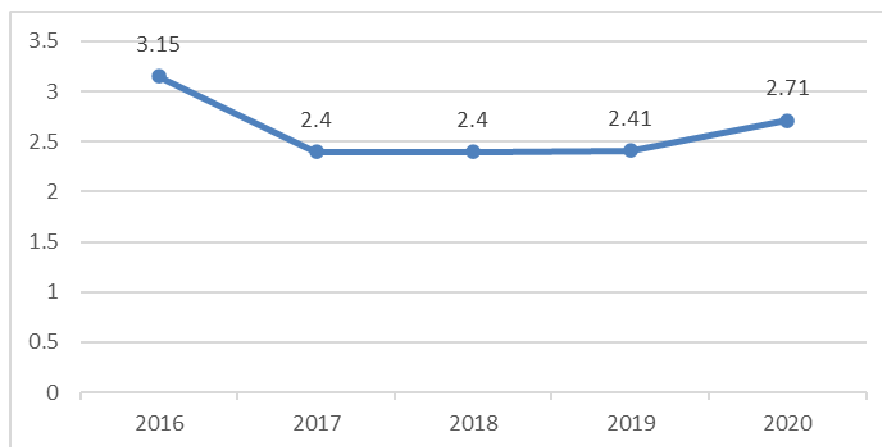
Tahun	UMK
2016	1.860.000
2017	2.013.450
2018	2.189.000
2019	2.364.772
2020	2.566.019

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Tingkat upah minimum Kabupaten Bengkayang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 tingkat upah minimum sebesar 1.860.000 rupiah, kemudian naik menjadi 2.013.450 rupiah di tahun 2017 dan 2.189.000 rupiah di tahun 2018. Kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2020, dari 2.364.772 rupiah di tahun 2011 menjadi 2.566.019 rupiah. Satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan selain Upah Minimum adalah efektivitas penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi barang/jasa yang dihasilkan meningkat. Dengan demikian diperlukan tenaga kerja semakin banyak untuk memproduksi barang/jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan semakin menurun.

Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Jika masyarakat tidak menganggur dan memiliki penghasilan, penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi biaya kebutuhan mereka untuk hidup. Jika kebutuhan hidupnya telah terpenuhi, sehingga tidak akan miskin, dan diharapkan tingkat pengangguran menjadi rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan pun akan semakin rendah. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat. Bahkan, masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah-masalah baru di bidang ekonomi maupun non ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan. Menurut Sumarsono (2009): "Tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Angka pengangguran adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur (Sumarsono,2009).

Gambar 1.3 Angka Pengangguran di Kabupaten Bengkayang



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Angka pengangguran Kabupaten Bengkayang sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 berkisar pada angka 2,4%. Pada tahun 2019 Naik menjadi 2,71%. Angka pengangguran Bengkayang iaslo kecil di bandingkan provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 yang mencapai angka 4,45 %. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2019 73,23. Angka pengangguran adalah persentase

jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur (Sumarsono,2009).

1.2 Permasalahan Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang mengalami penurunan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan bagi tiap kabupaten/kota dalam usaha mengatasi kemiskinan.

Bedasarkan permasalahan di atas, maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (2016), Tujuan Penelitian adalah Untuk menunjukkan serangkaian pertanyaan “ Mengapa Anda Ingin Melakukan Riset dan apa yang ingin anda dapatkan “. Sehingga Tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang.
3. Untuk mengetahui tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang.

KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Indonesia merupakan salah satu negara di belahan dunia yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi. Sebagai negara berkembang tentu bukan hal yang aneh jika di negara tersebut masih memiliki warga masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan. Karena pada kenyataannya negara yang dianggap maju sekalipun memiliki penduduk miskin di wilayahnya. Menurut Sukirno (2011:331) “pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan

menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Menurut Tarigan (2004), pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (value added) yang terjadi di wilayah tersebut. Menurut pandangan kaum ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill, dan Thomas Robert Malthus maupun ekonom neoklasik, Robert Solow dan Trevor Swan mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan menurut pandangan kaum historis, diantaranya Friedrich List Rostow, pertumbuhan ekonomi merupakan tahapan proses tumbuhnya perekonomian mulai dari perekonomian yang bersifat tradisional yang bergerak di sektor pertanian dimana hasil produksi bersifat subsisten, hingga akhirnya menuju pada perekonomian modern yang di dominasi oleh sektor-sektor industri manufaktur. Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta (entrepreneur). Dalam hal ini, kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para wiraswasta (entrepreneur).

2.1.2 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah keadaan ataupun kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Arsyad (2010) mengemukakan kemiskinan dapat ditinjau dari dua dimensi, Pertama, kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang berkaitan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang berdasarkan pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang merupakan sebuah patokan seseorang untuk hidup secara layak. Seseorang termasuk dalam golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kedua, Kemiskinan Relatif kemiskinan yang dapat dilihat dari aspek ketimpangan sosial, sering terjadi fenomena dimana seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (inter region income gap) (Harahap, 2006). Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengindintifikasikan segala aspek yang dapat menjadikan miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep

kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (Basic needs approach) dalam hal ini Badan Pusat Statistik mendasarkan pada besarnya rupiah yang dikeluarkan perkapita/bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Kebutuhan minimum makanan menggunakan patokan 2.100 kalori/hari dan kebutuhan non makanan meliputi perumahan, sandang aneka barang dan jasa. Kebutuhan dibedakan dalam wilayah, yaitu wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. BPS menyebutkan ada 14 kriteria suatu keluarga/rumah tangga dikategorikan miskin, yaitu :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah / bambu / kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah / tembok tanpa plester.
4. Tidak mempunyai fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur / mata air tidak terlindung / sungai / air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar / arang / minyak tanah.

Menurut Sagjoyo dalam Criswardani Suryawati (2005), kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disertakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.

Daerah pedesaan :

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah perkotaan :

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun

2.1.2.1 Penyebab Kemiskinan

Menurut Mudrajad (2006) secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berdampak pada produktivitas rendah sehingga upahnya rendah. Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan. Menurut penyebab kemiskinan menurut (M. Kuncoro dalam Whisnu Adi, 2011: 20) sebagai berikut:

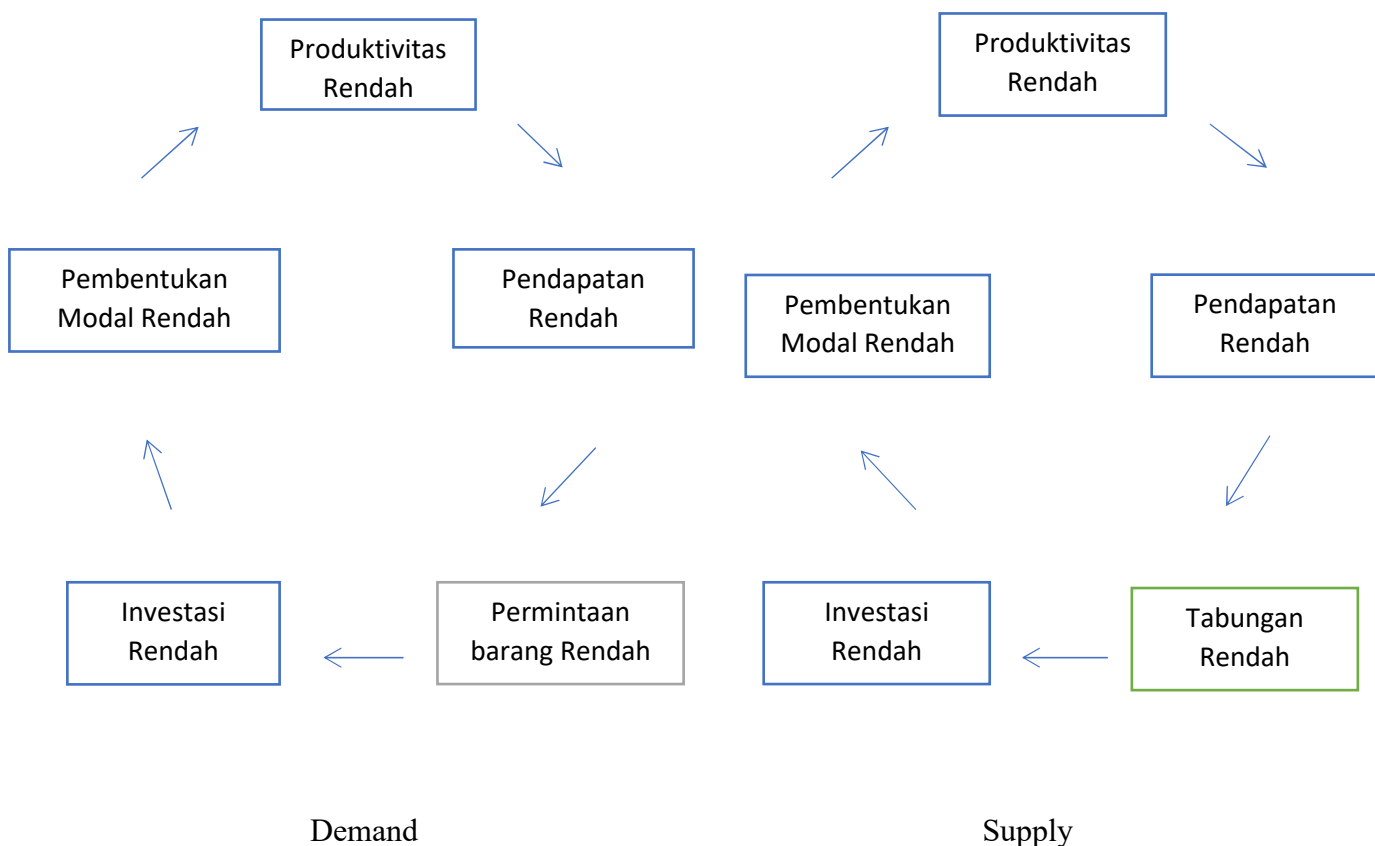
1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.

3. Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam yang jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kemiskinan juga muncul akibat perbedaan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berdampak pada produktivitas rendah sehingga upahnya rendah. Menurut Setyawan (2001) ada beberapa sebab terjadinya kemiskinan di negara sedang berkembang, salah satunya adalah faktor ketidakberuntungan, faktor ketidakberuntungan ini merupakan bagian dari pendekatan integrated poverty atau kemiskinan terpadu, yang dikemukakan oleh Chambers. Menurut Chambers ada lima ketidakberuntungan yang melingkari kehidupan orang atau keluarga miskin, kelima adalah: kemiskinan, fisik yang lemah, kerentanan, keterisolasian dan ketidakberdayaan.

Ragnar Nurkse (dalam Mudrajat Kuncoro, 2006) mengungkapkan bahwa adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menjadi penyebab produktivitas rendah sehingga pendapatan yang diterima juga rendah. Rendahnya pendapatan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi ini menyebabkan keterbelakangan dan seterusnya.

Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse



Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse (Mudrajat Kuncoro, 2006)

Sumber: Mudrajat Kuncoro(2006)

2.1.3 Upah Minimum

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja. Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah

minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Kebijakan upah minimum harus diintegrasikan dengan kebijakan lain agar upaya peningkatan kesejahteraan buruh dapat lebih efektif. Kewajiban negara ini dapat dilakukan diantaranya melalui penyediaan akses terhadap pelayanan publik (seperti perumahan, pelayanan kesehatan, transportasi, pendidikan untuk anak), subsidi dan pengelolaan jaminan sosial bagi buruh, penegakan hukum dalam masalah jaminan sosial, insentif pajak bagi perusahaan yang memberikan opsi kepemilikan saham, serta upaya peningkatan kesejahteraan buruh secara lokal dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah (M. Adriani Kappatari, 2002).

Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003. Menurut Peraturan Pemerintah No.78 tahun 2015 tentang Pengupahan, pasal 41 ayat 2 “Upah minimum sebagaimana dimaksud merupakan Upah bulanan terendah yang terdiri atas: Upah tanpa tunjangan atau Upah pokok termasuk tunjangan tetap”. PP Pengupahan ini juga menegaskan, bahwa Upah Minimum hanya berlaku bagi pekerja/buruh dengan masa kerja kurang dari 1 (satu) tahun pada Perusahaan yang bersangkutan. Sementara upah bagi pekerja/buruh dengan masa kerja 1 (satu) tahun atau lebih dirundingkan antara pekerja/buruh dengan pengusaha di perusahaan yang bersangkutan. Menurut Hasanuddin Rachman (2005), Tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro.

Secara mikro tujuan penetapan upah minimum yaitu :

- a. Sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot.
- b. Mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan.
- c. Meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Sedangkan secara Makro, penetapan upah minimum bertujuan untuk :

- a. Pemerataan pendapatan
- b. Peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- c. Perubahan struktur biaya industri sectoral

2.1.4 Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS:2010). Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006).

Jenis-jenis pengangguran, menurut case (2004) dalam bukunya prinsip-prinsip ekonomi makro, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Pengangguran Friksional (frictional unemployment)

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran Friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini

dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

b. Pengangguran musiman (seasonal unemployment)

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya.

c. Pengangguran siklis (cyclical unemployment)

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur adalah Pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan produksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, Sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja berhenti. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

d. Pengangguran struktural (struktural unemployment)

Dikatakan pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Ada dua kemungkinan yang Menyebabkan pengangguran struktural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik produksi. Faktor yang kedua memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan pada waktu yang sama mengurangi pekerja.

2.2 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Hasil pertumbuhan ekonomi harus menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti,2007).

2.3 Hubungan Antara Pengangguran Terhadap Kemiskinan

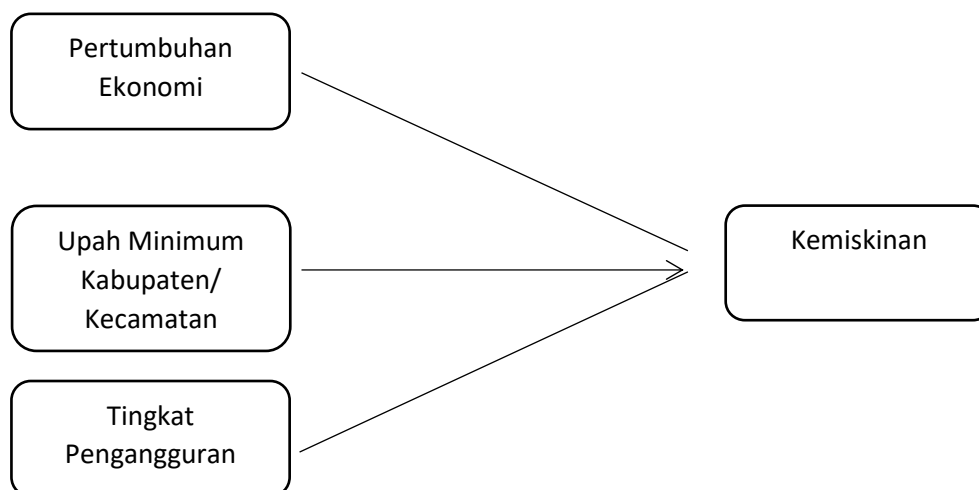
Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. (Sukirno dalam I Made Yogatama, 2010), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.4 Hubungan Antara Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Tujuan utama ditetapkan upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan (Kaufman 2000 dalam Achmad Khabhibi, 2010). Peran pekerja/buruh, pengusaha dan pemerintah sangat diperlukan dalam menyikapi dampak penetapan upah minimum. Tidak bisa hanya pengusaha saja yang harus menanggung dampak penetapan upah minimum ini. Dengan pengertian dan pemahaman serta kerjasama dari semua pihak yang terkait dengan hubungan industrial ini maka dapat dicapai tujuan bersama yaitu pekerja/buruh sejahtera, perusahaan berkembang dan lestari serta pemerintah dapat menjaga perkembangan dan peningkatan perekonomian dengan baik.

2.5 Model Penelitian

Bedasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dibentuk model penelitian seperti yang tertera pada gambar berikut.



Gambar 2.2 Model Penelitian

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini berbentuk asosiatif. Pengertian metode asosiatif adalah penelitian yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009:55). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkayang. Hal ini untuk melihat pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap penduduk miskin. Kabupaten Bengkayang termasuk kabupaten yang tergolong pesat kemajuan serta perkembangannya. Selain itu memiliki sumber daya manusia yang cukup banyak dan memiliki letak yang strategis untuk jalur perdagangan dan pariwisata.

Penelitian ini menggunakan satu variable dependen (terikat) dan tiga variable independen (bebas). Variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat penduduk miskin, sedangkan variable independen (bebas) yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum, dan Tingkat Pengangguran.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah disusun secara teratur dan berupa laporan-laporan yang telah diterbitkan oleh instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) maupun publikasi, jurnal-jurnal serta buku referensi dan kepustakaan yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian (Hasan,2002: 58). Penelitian ini mengambil data tahunan yang di diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bengkayang. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah penduduk miskin yaitu penduduk dalam kondisi ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Penelitian ini menggunakan jumlah penduduk miskin dalam satuan jiwa pada tahun 2016-2020 di Kabupaten Bengkayang. Jumlah pengangguran yaitu jumlah penduduk yang sudah masuk sebagai angkatan kerja tetapi belum mendapat pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jumlah pengangguran tahun 2016-2020. Upah minimum kabupaten (UMK), upah adalah suatu balas jasa yang diterima oleh para pekerja sebagai imbalan atau balas jasa yang diberikan oleh para pemberi kerja. Didalam penelitian ini upah yang digunakan adalah Upah Minimum Kabupaten (UMK) tahun 2016-2020 dalam satuan rupiah. Data yang digunakan adalah gabungan time series (runtut waktu). Data time series dari tahun 2016-2020.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan menggunakan metode kepustakaan (library search) dan metode komputerisasi (computerized search), sehingga tidak diperlukan teknik sampling dan kuesioner. Sebagai pendukung dalam penelitian ini, digunakan buku referensi, jurnal, serta diperoleh dari browsing website internet BPS yang terkait dengan masalah Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran terhadap penduduk miskin. Untuk pengolahan data, akan dilakukan menggunakan dua software,yaitu MS-Excell untuk input dan olah data, dan SPSS untuk estimasi parameter, pengujian asumsi dasar dan pengujian validitas model. Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan adalah data time series adalah data runtut waktu (time series) yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan (Kuncoro, 2004:129), dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

3.4 Variable Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 38). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Variable Dependen

Variable Dependen dalam penelitian ini adalah Kemiskinan. Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Data kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kemiskinan Kabupaten Bengkayang tahun 2016-2020 (Dalam Persen). Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.

b. Variable Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran. Langkah berikutnya setelah menspesifikasi variabel-variabel penelitian adalah melakukan pendefinisian secara operasional. Hal ini bertujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian suatu variabel dapat diukur. Dalam Variable Independen penelitian ini yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi (X1) yaitu pertumbuhan output atau penambahan pendapatan daerah agregatif dalam kurun waktu tertentu berdasarkan sektor produksi atas dasar harga konstan tahun 2000. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016-2020 (Dalam Persen). Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- b. Upah minimum (X2) adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap (PP 78/2015). Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah upah minimum Kabupaten tahun 2016-2020. (dalam Rupiah).
- c. Pengangguran (X3) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2016-2020 yang diukur dalam satuan persen (dalam persen) diambil dari BPS Kabupaten Bengkayang.

3.5 Metode Analisis Data

Data variabel penelitian diolah dengan menggunakan program Software IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.

3.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap penduduk miskin di Kabupaten Bengkayang. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen maka model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

(Sugiyono, 2017:225)

Dimana :

- Y = Kemiskinan
- X1 = Pertumbuhan Ekonomi
- X2 = Upah Minimum
- X3 = Pengangguran
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- μ = Variabel Pengganggu

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi tersebut dapat digunakan untuk estimasi, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik. Adapun Uji Asumsi klasik tersebut meliputi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi Auto Run.

- a. Uji Multikolinearitas
Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji asumsi klasik multikolinearitas hanya dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model kregresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Dalam penelitian ini uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance pada model regresi.
- b. Uji Heteroskedastisitas
Salah satu asumsi penting untuk validitas inferensi regresi adalah error term, ε , mempunyai varians yang konstan, σ^2 , untuk semua level variabel independen. Varians yang sama (equal variance) untuk variabel independen disebut homoscedastic, dan sebaliknya, varians yang tidak sama (unequal variance) untuk variabel independen disebut heteroscedastic. Pengujian heteroscedasticity biasanya dilakukan dengan menggunakan uji white-heteroscedasticity.
- c. Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Basuki dan Prawoto, 2017).

3.5.3 Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dalam statistika, hipotesis yang ingin diuji kebenarannya tersebut biasanya dibandingkan dengan hipotesis yang salah nantinya akan ditolak. Hipotesis yang salah dinyatakan sebagai hipotesis nol (null hypothesis) disimbolkan dengan H_0 dan Hipotesis yang benar dinyatakan sebagai Hipotesis alternatif (alternatif hypothesis) dengan simbol H_a .

- a. Uji t- Statistik (Uji t)
Pada uji t-statistik (uji t) ini menunjukkan bahwa agar mengetahui apakah masing-masing dari variabel bebas yang dipakai ini signifikan atau tidak terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lainnya adalah konstan. Dalam penentuan keputusannya dilihat pada perbandingan nilai dari t-hitung dan t-tabel.
- b. Uji Simultan (Uji F)
Pada uji simultan (uji F) ini menunjukkan bahwa melihat apakah variabel bebas (independen) apabila dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Dalam penentuan keputusannya dilihat pada perbandingan nilai dari F-hitung dan F-tabel. Apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka variabel penjelas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan secara signifikan, namun apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- c. Uji Koefisien Determinan (R^2)
Uji Koefisien Determinan (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variable independen (X) dengan variable independen (Y) secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Berdirinya Kabupaten Bengkayang

Pemerintah Kabupaten Bengkayang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1999 tentang pembentukan Daerah Tingkat II Bengkayang, secara resmi mulai tanggal 20 April 1999, Kabupaten Bengkayang terpisah dari Kabupaten Sambas. Selanjutnya, pada tanggal 27 April 1999, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah mengangkat Bupati Bengkayang pertama yang dijabat oleh *Drs. Jacobus Luna*. Pada waktu itu, wilayah Kabupaten Bengkayang ini meliputi 10 kecamatan. Keberadaan Undang-undang Nomor 12 tahun 2001 tentang pembentukan Pemerintahan Kota Singkawang mengakibatkan Kabupaten Bengkayang dimekarkan kembali dengan melepas 3 kecamatan yang masuk kedalam wilayah pemerintahan kota Singkawang sehingga menjadi 7 kecamatan.

Namun seiring dengan pemekaran Kabupaten Bengkayang tersebut di atas, telah pula dilakukan pemekaran terhadap kecamatan yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah yakni:

- a. Kecamatan Bengkayang dimekarkan menjadi Kecamatan Teriak, Kecamatan Sungai Betung.
- b. Kecamatan Samalantan dimekarkan menjadi Kecamatan Monterado dan Kecamatan Lembah Bawang.
- c. Kecamatan Ledo dimekarkan menjadi Kecamatan Suti Semarang dan Kecamatan Lumar.
- d. Kecamatan Sungai Raya dimekarkan menjadi Kecamatan Capkala dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.
- e. Kecamatan Seluas dimekarkan menjadi Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Siding.
- f. Kecamatan Sanggau Ledo di mekarkan menjadi Kecamatan Tujuh Belas.

Dengan adanya pemekaran Kecamatan ini, maka Wilayah Administratif Kabupaten Bengkayang pada akhirnya menjadi 17 (tujuh belas) Kecamatan, 122 Desa dan 2 Kelurahan definitif, yaitu :

Kecamatan [Bengkayang](#), terdiri dari 2 kelurahan dan 4 desa, yaitu:

- Kelurahan Bumi Emas
- Kelurahan Sebalu
- Desa Bani Amas
- Desa Setia Budi
- Desa Tirta Kencana
- Desa Bakti Mulya

Kecamatan [Capkala](#), terdiri dari 7 desa, yaitu:

- Desa Capkala
- Desa Aris
- Desa Mandor
- Desa Pawangi
- Desa Setanduk
- Desa Sebandut
- Desa Medang
- Desa Paritmas

Kecamatan [Jagoi Babang](#), terdiri dari 6 desa, yaitu:

- Desa Jagoi
- Desa Sekida

- Desa Sinar Baru
- Desa Semunying Jaya
- Desa Kumba
- Desa Gersik

Kecamatan Ledo, terdiri dari 12 desa, yaitu:

- Desa Dayung
- Desa Jesape
- Desa Lesabela
- Desa Lomba Karya
- Desa Rodaya
- Desa Seles
- Desa Semangat
- Desa Serangkat
- Desa Sidai
- Desa Suka Damai
- Desa Suka Jaya
- Desa Tebuah Marong

Kecamatan Lembah Bawang, terdiri dari 8 desa, yaitu:

- Desa Godang Damar
- Desa Janyat
- Desa Kinande
- Desa Lembah Bawang
- Desa Papan Tembawang
- Desa Papan Uduk
- Desa Saka Taru
- Desa Tempapan

Kecamatan Lumar, terdiri dari 5 desa, yaitu:

- Desa Belimbing
- Desa Lamonda
- Desa Magmagan Karya
- Desa Seren Selimbau
- Desa Tiga Berkat

Kecamatan Monterado, terdiri dari 11 desa, yaitu:

- Desa Beringin Baru
- Desa Gerantung
- Desa Goa Boma
- Desa Jahandung
- Desa Mekar Baru
- Desa Monterado
- Desa Nek Ginap
- Desa Rantau
- Desa Sendoreng
- Desa Serindu
- Desa Siaga

Kecamatan Samalantan, terdiri dari 7 desa, yaitu:

- Desa Babane
- Desa Bukit Serayan
- Desa Marunsu

- Desa Pasti Jaya
- Desa Saba'u
- Desa Samalantan
- Desa Tumiang

Kecamatan Sanggau Ledo, terdiri dari 5 desa, yaitu:

- Desa Bange
- Desa Danti
- Desa Gua
- Desa Lembang
- Desa Sango

Kecamatan Seluas, terdiri dari 6 desa, yaitu:

- Desa Bengkawan
- Desa Kalon
- Desa Mayak
- Desa Sahan
- Desa Seluas
- Desa Sentangau Jaya

Kecamatan Siding, terdiri dari 10 desa, yaitu:

- Desa Bengkarum
- Desa Lhi Bui / Lhibuie
- Desa Siding
- Desa Sungkung I
- Desa Sungkung II
- Desa Sungkung III
- Desa Tamong
- Desa Tangguh
- Desa Tawang
- Desa Terabung

Kecamatan Sungai Betung, terdiri dari 4 desa, yaitu:

- Desa Cipta Karya
- Desa Karya Bhakti
- Desa Suka Bangun
- Desa Suka Maju

Kecamatan Sungai Raya, terdiri dari 5 desa, yaitu:

- Desa Sungai Duri
- Desa Sungai Jaga A
- Desa Sungai Jaga B
- Desa Sungai Pangkalan I
- Desa Sungai Pangkalan II

Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, terdiri dari 5 desa, yaitu:

- Desa Karimunting
- Desa Pulau Lemukutan
- Desa Rukma Jaya
- Desa Sungai Keran
- Desa Sungai Raya

Kecamatan Suti Semarang, terdiri dari 8 desa, yaitu:

- Desa Cempaka Putih
- Desa Kelayu (Kelayuk)

- Desa Kiung
- Desa Muhi Bersatu
- Desa Nangka
- Desa Suka Maju
- Desa Suti Semarang
- Desa Tapen

Kecamatan Teriak, terdiri dari 18 desa, yaitu:

- Desa Ampar Benteng
- Desa Bana
- Desa Bangun Sari
- Desa Benteng
- Desa Dharma Bhakti
- Desa Lulang
- Desa Malo Jelayan
- Desa Puteng
- Desa Sebente
- Desa Sebetung Menyala
- Desa Sekaruh
- Desa Setia Jaya
- Desa Sumber Karya
- Desa Tanjung
- Desa Telidik
- Desa Temia Sio
- Desa Teriak
- Desa Tubajur

Kecamatan Tujuh Belas, terdiri dari 4 desa, yaitu:

- Desa Bengkilu
- Desa Kamuh
- Desa Pisak
- Desa Sinar Tebudak

Bengkayang memiliki tanah yang subur dengan kontur yang beraneka ragam, sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian daerah ini. Apalagi dengan relief yang beragam, dari pegunungan hingga daerah pesisir pantai, menjadikan Bengkayang kaya akan keanekaragaman sumber daya alam. Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Bengkayang adalah sebesar 5.396,30 km² atau sekitar 3,68 persen dari total luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Hal ini menjadikan Kabupaten Bengkayang sebagai Kabupaten dengan cakupan wilayah terkecil di Kalimantan Barat. Dilihat dari luas masing-masing kecamatan, Jagoi Babang merupakan kecamatan yang paling luas di Kabupaten Bengkayang dengan cakupan wilayah sebesar 655 km² atau sekitar 12,14 persen dari luas Kabupaten Bengkayang keseluruhan dan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Capkala dengan luas wilayah sebesar 46,35 km² atau hanya sekitar 0,86 persen dari total luas Kabupaten Bengkayang.

Berdasarkan hasil BPS Kabupaten Bengkayang, jumlah penduduk Kabupaten Bengkayang pada tahun 2006 adalah sebesar 211.883 jiwa yang tersebar di 17 Kecamatan. Dilihat menurut jenis kelaminnya, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 109.109 jiwa, sedangkan perempuannya sebanyak 102.774 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung rasio jenis kelamin Kabupaten Bengkayang pada tahun 2006 adalah 106, angka ini berarti jika ada 106 penduduk laki-laki maka 100 penduduk perempuan. Penduduk Kabupaten Bengkayang termasuk dalam kelompok usia muda. Hal ini dilihat dari masih

banyaknya penduduk yang masuk dalam kelompok usia muda (dibawah 20 tahun) yaitu sebesar 48,68 persen.

4.2 Analisis Data Penelitian

4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisa regresi linier berganda dan diolah menggunakan program statistic computer SPSS 22.

Tabel 4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,320	3,381		2,756	,222
	PERTUMBUHAN EKONOMI (X1)	,074	,485	,056	,152	,904
	UPAH MINIMUM (X2)	-,001	,001	-,868	-1,191	,445
	PENGANGGURAN (X3)	-,181	1,275	-,099	-,142	,910
Dependent Variable: KEMISKINAN (Y)						

sumber : data primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 1, maka model persamaan regresi linier yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 9,320 + 0,074 X1 - 0,001 X2 - 0,181 X3$$

- a. Nilai konstanta sebesar 9,320

Nilai konstanta sebesar 9,320 menunjukkan bahwa apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), variabel Upah Minimum (X2) dan Pengangguran (X3) diabaikan dalam analisis, maka tingkat kemiskinan Kabupaten Bengkayang (Y) sebesar 9,320.

- b. Nilai b_1 sebesar 0,074

Koefisien regresi variabel pertumbuhan Ekonomi (X1) diketahui sebesar 0,074 artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1 kali, maka tingkat kemiskinan Kabupaten Bengkayang akan turun sebesar 0,074 dengan catatan variabel X2 dan X3 tetap.

- c. Nilai b_2 sebesar -0,001

Koefisien regresi variabel upah minimum (X2) diketahui sebesar -0,001 artinya apabila upah minimum naik 1 kali maka tingkat kemiskinan Kabupaten Bengkayang akan tumbuh sebesar 0,001 dengan catatan variabel X1 dan X3 tetap.

- d. Nilai b_3 sebesar -0,181

Koefisien regresi variabel pengangguran (X3) diketahui sebesar -0,181 artinya apabila pengangguran meningkat 1 kali, maka tingkat kemiskinan Kabupaten Bengkayang akan meningkat pula sebesar 0,181, dengan catatan variabel X1 dan X2 tetap.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah dengan cara melihat nilai tolerance dan inflation factor (VIF) pada model regresi. Variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih kecil daripada 0,1 atau nilai VIF yang lebih besar daripada nilai 10.

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PERTUMBUHAN EKONOMI (X1)	,861	1,162
	UPAH MINIMUM (X2)	,220	4,554
	PENGANGGURAN (X3)	,236	4,232

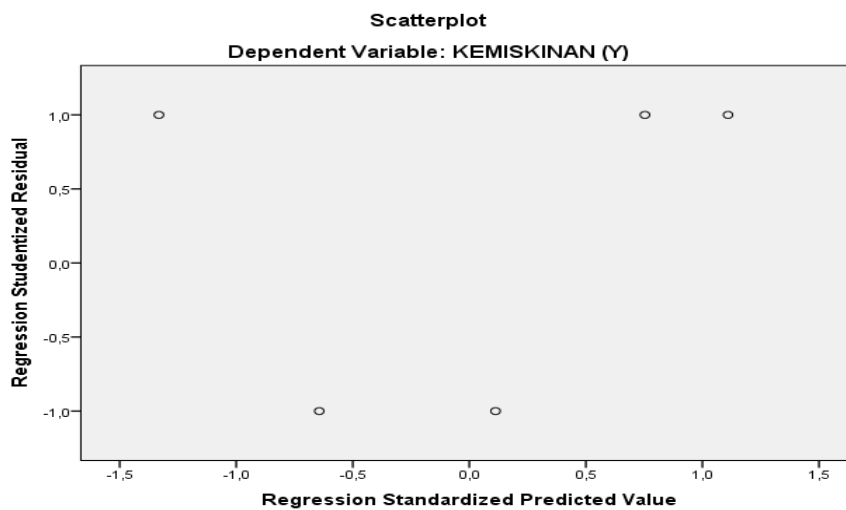
sumber : data primer, diolah 2019

Pada Tabel 4.2 dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas karena nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Gozali (2011:139) tidak terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y.

Gambar 4.2 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Pada gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa tidak ada terjadinya Heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	7,1
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	2
Z	-,982
Asymp. Sig. (2-tailed)	,326

sumber : data primer, diolah 2019

Metode pengujian dengan uji Run Test. Kriteria pengujiannya adalah dengan melihat signifikansinya. Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka terjadi gejala autokorelasi sedangkan jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai uji Run Test sebesar 0.326 atau lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji t

Menurut Imam Ghozali (2011:101), jika nilai Sig < 0,05, maka artinya variable independent (X) berpengaruh terhadap variable dependen (Y).

Tabel 4.4 Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	9,320	3,381	2,756	,222
	PERTUMBUHAN EKONOMI (X1)	,074	,485	,152	,904
	UPAH MINIMUM (X2)	-,001	,001	-1,191	,445

	PENGANGGURAN (X3)	-,181	1,275	-,142	,910
--	-------------------	-------	-------	-------	------

sumber : data primer, diolah 2019

- a. Pengujian Hipotesis Variable Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang tahun 2016 – 2020 diperoleh nilai bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yakni dengan angka t hitung (0,152) lebih kecil dari t tabel (2,308) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 ($0.904 > 0.05$).
- b. Pengujian Hipotesis Variable Upah minimum Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang tahun 2016-2020 diperoleh nilai bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yaitu dengan angka t hitung (-1,191) lebih kecil dari t tabel (2,308) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,445 > 0,05$).
- c. Pengujian Hipotesis Variable Pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bengkayang tahun 2016-2020 diperoleh nilai bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yaitu dengan angka t hitung (-0,142) lebih kecil dari t tabel (2,308) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,910 > 0,05$).

4.4.2 Uji f

Tabel 4.5 Hasil Uji f

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,323	3	,108	2,384	,437 ^b
	Residual	,045	1	,045		
	Total	,368	4			

sumber : data primer, diolah 2019

Dari hasil perhitungan tersebut, maka kesimpulannya sebagai berikut:

- a. F hitung (2,384) > F tabel (2,250)
- b. Signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.437 < 0.05$)

Sehingga Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan.

4.4.3 Uji Koefisien Determinan (R²)

Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinan (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,940 ^a	,883	,534	,2071	2,245

sumber : data primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,883. Artinya bahwa variasi dan ketiga variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran memberikan kontribusi pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang sebesar 88,3% sedangkan 6,6% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap penduduk miskin di Kabupaten Bengkayang tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Karena kemajuan suatu daerah atau wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Apabila suatu daerah atau wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat memiliki tingkat kemiskinan yang rendah.
2. Upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan adanya standar upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diharapkan dapat memberikan penghasilan yang layak bagi para pekerja/karyawan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas pekerja dapat meningkat. Hal tersebut juga merupakan perlindungan bagi para pekerja agar tidak terjerat dalam kemiskinan.
3. Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran dapat terjadi dikarenakan adanya pemutusan hubungan kerja yang dilakukan perusahaan kepada para karyawannya, sehingga menyebabkan pekerja tersebut tidak memiliki pendapatan dan rentan hidup dibawah garis kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memicu terjadinya kenaikan angka kemiskinan begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agus Widarjono (2018). Analisis Regresi Dengan SPSS, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2016-2020. Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD). Bengkayang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. <https://bappeda.bengkayangkab.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkayang. Dipetik 22 09 2020 <https://bengkayangkab.bps.go.id>
- Deffrinica.2017. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkayang. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Dipetik 24 09 2020, dari <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/>

Volume 2, No 1,2017.

- Gujarati, Damodar N dan Porter Dawn C, 2012. Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5 buku 2, Jakarta, Salemba Empat.
- Gregory Mankiw N (2010). Teori Makroekonomi, terj. Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M.L. 2007. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Edisi Keenambelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khabhibi Achmad, 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Surakarta: USM.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi -3. Salemba Empat. Jakarta.
- Mochamad Rofik, Novi Puji Lestari, dan Rizkia Septianda. Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran di Kalimantan Barat. Jurnal Inovasi Ekonomi, Dipetik 24 09 2020, dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/> Vol. 03 No. 02 September 2018
- Muana Nanga (2005), Makro Ekonomi, Teori Masalah & Kebijakan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- N. Gregory Mankiw (2012). Principles Of Economics Pengantar Ekonomi Makro, terj. Chriswan Sungkono, Jakarta: Salemba Empat.
- Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budhi (2015). Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyo, P. Eko. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2008). Teori Ekonomi Makro, Suatu Pengantar, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Riva, dkk. 2014. Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. Jurnal. Vol .1 No.2 Oktober 2014.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. Makro Ekonomi Modern. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga kerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Todaro, Michel P. dan Smith S.C. 2006. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- V. Wiratna Sujarweni & Lila Retnani Utami (2019). The Master Book Of SPSS, Yogyakarta, Start Up.

Wahyuni (2012). Penanggulangan Kemiskinan Dalam Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan, Makassar: Alauddin University Press